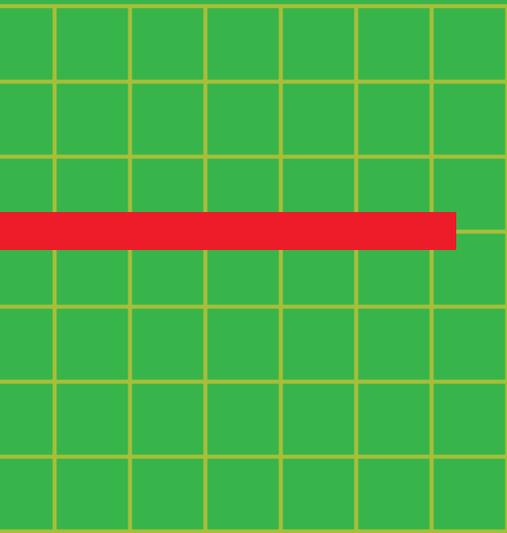


Klik di sini

Menyemai Inspirasi di Bumi Pertiwi





Penulis : Tim CSR PT Pertamina EP Asset 3 (Tambun, Subang dan Jatibarang)

Tambun Field

Noor Taufiq, Hesty Apriani, Kevin Ivandra, Muhammad Rezky Fadillah, Muhammad Rifky Afqari, Dedy Yahya Harahap, Abdur Rohim, Anggun Intan P., Uus Rusliansyah, Ngajam

Subang Field

Linggar Budi Anggraini, Sibbil Rusdiana Addriyani, Alfian Umar Karim, Wono Wasiat Hadiyatna, Bahtera Segara Tresna, Ratnasari Putri Utami, Alya Putri Mulyani, Anang Rahmadi, Pipit Ratnawati

Jatibarang Field

Devanty Puri, Winar Nuraisyah Fatimah, Isma Firliani, Isyfi Syaufi Nafilah, Ihya Ulumuddin

Pembina

Heri Fandra, Meddenia Ayu W, Retno Hastuti, Viona Amelia Resty, R. Ery Ridwan

Editor : Nur Sukmaputeri Mahardhika, Moh. Fathoni

Tata Letak : Danang Prasetyo

Desain Cover : Imam Zakaria

Penerbit : Melati Utama

JI Mondorakan 47 Kotagede, Yogyakarta, 55172

Cetakan Pertama, September 2020

ISBN : 978-623-93780-1-1

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang Memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari pihak PT Pertamina EP Asset 3



KATA PENGANTAR



Corporate Social Responsibility lahir di Amerika Serikat pada awal abad ke-19. Sejak itu konsep ini telah berevolusi seiring dengan perkembangan bisnis di seluruh penjuru dunia. CSR yang awalnya lahir sebagai bentuk tanggung jawab dan pemecahan masalah sosial, kini berkembang dan disadari secara nyata sebagai sebuah kebutuhan bagi Perusahaan, tidak terkecuali bagi kami PT Pertamina EP Asset 3.

Untuk memenuhi visi *menjadi perusahaan eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi kelas dunia*, kami senantiasa berpedoman dalam misi *melaksanakan pengusahaan sektor hulu minyak dan gas dengan penekanan pada aspek komersial dan operasi yang baik, serta tumbuh dan berkembang bersama lingkungan hidup*.

Visi dan misi tersebut merupakan refleksi bahwa untuk menjadi perusahaan kelas dunia, kami memberi penekanan yang harus dijalankan pada aspek komersial, operasi yang baik, dan tumbuh berkembang bersama lingkungan hidup. Tumbuh dan berkembang bersama lingkungan hidup inilah yang kami manifestasikan dalam bentuk program dan kegiatan CSR yang meliputi bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, kelestarian lingkungan, dan sosial budaya masyarakat.

Berbagai program dan kegiatan yang dilakukan CSR, tentu juga merupakan bentuk dukungan PT Pertamina EP sebagai *private sector* pada upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia, dan harapannya melalui inovasi-inovasi CSR dapat mewujudkan keberlanjutan pembangunan dunia.

Dengan buku ini, PT Pertamina EP Asset 3 ingin berbagi dan menambah khazanah praktik kegiatan CSR di wilayah kerja kami, yakni Jawa bagian barat. Semoga buku yang bertajuk "Menyemai Inspirasi di Tanah Pertiwi" ini dapat menginspirasi, memperkaya kepustakaan tentang CSR, sekaligus menjadi sumber pembelajaran bagi praktisi CSR sehingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas program CSR di Indonesia.

Salam berkelanjutan,
Wisnu Hindadari
Asset 3 General Manager

08. DENGAN SAMPAH MEREKA BISA SEKOLAH

Bersekolah bukan lagi menjadi mimpi bagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Kini dengan sampah mereka bisa sekolah. Tidak hanya kepedulian terhadap lingkungan yang ditanamkan sejak dini, kebermanfaatan lingkungan menjadikannya sebuah kebutuhan.

Hari itu adalah hari Jumat. Hari ketika para orang tua/wali murid mengumpulkan sampah plastik, kertas, kardus, dan lainnya disetorkan di sekolah. Hari itu sampah-sampah yang terkumpul ditimbang, dicatat, serta ditabung. Sampah-sampah itulah pengganti biaya sekolah anak-anak mereka di PAUD Alam Al-Firdaus, Desa Muktijaya, Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang. Apa yang dilaksanakan di PAUD ini merupakan terobosan di Kabupaten Karawang.

Kegiatan sekolah berbayar sampah di PAUD Alam Al-Firdaus tidak hanya memberikan berkah bagi anak-anak dan orang tua/wali murid. Sistem pembayaran sampah juga mengurangi jumlah sampah di Karawang. Memang jumlah itu tidak seberapa dibandingkan dengan sampah di Desa Muktijaya, yang setiap hari menyumbang sebanyak 6.817,5 kg, ataupun di Kabupaten Karawang yang "memproduksi" 900 ton per hari.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Karawang mencatat setidaknya hanya 500 ton sampah per hari yang terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sisanya, 400 ton sampah terabaikan di tempat sampah, tersebar di jalanan atau di sembarang tempat.

Pengelolaan sampah merupakan masalah klasik, yang hampir ada di seluruh wilayah di Indonesia, bahkan dunia. Menjawab persoalan sampah tentunya bukan hal yang mudah. Diperlukan peran serta dari seluruh elemen dan lapisan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan lingkungan bersih yang bebas sampah. Maka dari itu, menjadi penting untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan.

Berangkat dari sinilah PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field (PEP Subang) menggagas program pendidikan berbasis lingkungan kepada anak usia dini untuk membentuk pola pikir dan sikap peduli lingkungan sejak dini. Di tahun 2017, hal ini kemudian diwujudkan dalam bentuk Pendidikan Lingkungan untuk Anak (PELITA) pada kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Alam Al-Firdaus.

PEP Subang kemudian bersama Siti Marini, yang akrab disapa Rini (37 tahun), kepala PAUD Alam Al-Firdaus, menginisiasi PAUD berbayar sampah di sekolahnya. Sekolah berbayar sampah ini teretus oleh dua latar belakang utama, yakni masalah sampah, dan juga rendahnya angka anak PAUD bersekolah akibat himpitan ekonomi. Angka kemiskinan memang menjadi sisi lain dari rendahnya tingkat pendidikan di Desa Muktijaya. Dari data Desa Muktijaya di tahun 2017, tercatat sebanyak 980 KK berstatus miskin.

Melalui bantuan dari PEP Subang, bersama dengan guru-guru di PAUD Alam Al-Firdaus, Rini mengajarkan cara pengelolaan sampah, sedekah sampah, menabung sampah, pengurangan sampah plastik,

serta pemanfaatan sampah organik dan anorganik kepada anak-anak didik dan para orang tua muridnya. Beragam kegiatan dan pelatihan juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, antara lain pelatihan peningkatan kapasitas guru PAUD, pelatihan peningkatan manajemen guru PAUD, dan pelatihan keterampilan berbahan dasar sampah.

Seperti masalah yang tak pernah menemukan ujungnya, problematika masalah pendidikan anak dan lingkungan masih terus bergulir dan bersifat multidimensi. Menjawab persoalan ini, PEP Subang bersama PAUD Alam Al-Firdaus juga berupaya menghadirkan jawaban dalam multiaspek yakni lingkungan, ekonomi, dan kesehatan.



Antusiasme ibu-ibu warga Desa Muktijaya mendaftarkan diri sebagai anggota KRPL

Peduli Lingkungan Menghadirkan Perekonomian

Menyadari faktor ekonomi orang tua juga memegang peran terhadap kesadaran akan pentingnya Pendidikan dan tumbuh kembang anak, PAUD Alam Al-Firdaus tidak sekadar mengajarkan anak-anak agar cinta lingkungan dan menerapkan sekolah berbayar sampah, tapi juga melaksanakan kegiatan penunjang ekonomi.

Menjawab hal tersebut, pada tahun 2018, dibentuklah Komunitas Orang Tua Peduli Pendidikan Indonesia (KOPPI), sebagai wadah bagi orang tua/wali murid dan masyarakat untuk mengelola tabungan sampah KUPEK atau Kelompok Usaha dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga. Sampah-sampah yang selama ini telah terkumpul, bisa dimanfaatkan untuk usaha-usaha kerajinan yang bernilai ekonomi. Kegiatan ini kemudian berhasil menaikkan pendapatan orang

tua/wali murid dan masyarakatnya yang kurang mampu. Melalui kelompok ini, Rini dan anggotanya menggiatkan spirit wirausaha berbasis lingkungan bagi orang tua/wali murid.

Anggota KOPPI mampu menghasikan produk berbahan dasar sampah. Beberapa di antaranya produksi ecobrick, kertas, dompet, dan produk kerajinan lainnya. Hasil penjualan produk-produk ini tentu bisa menambah pendapatan anggota kelompok.

Selain diolah menjadi produk kerajinan, sampah juga dimanfaatkan untuk inovasi media pembelajaran berupa Alat Permainan Edukatif (APE). Pemanfaatan ini mengikuti standar kompetensi PAUD Alam al-Firdaus yang menjadikan sampah sebagai sarana pembelajarannya.

Katalisator Peduli Lingkungan Bagi Masyarakat Luas

Kegiatan menabung sampah yang dilakukan PAUD Alam Al-Firdaus ternyata tidak hanya memberikan kebahagiaan bagi orang tua murid di sekolah. Hal ini juga ternyata melahirkan animo yang tinggi pada masyarakat sekitar. Sejak digulirkan, kegiatan menabung sampah juga dilakukan oleh masyarakat sekitar meskipun anaknya tidak bersekolah di PAUD Alam Al-Firdaus.

Melihat antusiasme ini, PEP Subang kemudian juga menghadirkan kegiatan kesadaran lingkungan di Desa

Muktijaya dalam bentuk Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kegiatan ini membidik para keluarga di Desa Muktijaya agar dapat memaksimalkan pemanfaatan pekarangan di rumah mereka masing-masing. Tujuan utamanya adalah membangun ketahanan pangan, namun selain itu juga bertujuan sebagai pemanfaatan sampah plastik yang lebih baik dengan cara menukar sampah plastik dengan bibit tanaman.



 Pengesahan kurikulum Paud Al-Firdaus sebagai muatan lokal PAUD se-Kabupaten Karawang

Sebelum KRPL dibentuk, PEP Subang juga memberikan bantuan peningkatan kapasitas seperti pelatihan pembuatan pupuk organik (2019) dan pembuatan media tanam dari sabut kelapa (2019), dan pelatihan pembibitan untuk Kawasan Rumah Pangan Lestari (2020).

Kelompok KRPL secara organisasi mulai ditata dengan dibentuknya pada awal tahun 2020 dan memiliki anggota 50 orang. Pada awalnya, setiap anggota menukar 50 bibit dan polybag dengan 2 kg sampah plastik di PAUD Alam Al-Firdaus. Dengan begitu, semakin banyak tanaman pangan yang ditanam di pekarangan rumah.

Untuk mendaftar sebagai anggota cukup dengan mengumpulkan fotokopi KTP dan membawa sampah

untuk ditukar dengan bibit tanaman. Lalu, mereka akan diajari cara-cara pembibitan di rumah bibit. Rumah bibit ini dibangun, selain untuk tempat pembibitan, juga sebagai tempat edukasi masyarakat yang ingin belajar pembibitan tanaman.

Selain itu, diadakan pula kegiatan penukaran sampah dengan bibit pohon. Bibit yang diberikan harus dijaga dan dirawat. Kegiatan bertajuk "Menjadi Orang Tua Asuh Pohon" ini melibatkan murid-murid SD di Desa Muktijaya.

Hasilnya, kini anggota sudah mulai merasakan hasilnya lebih dari menjual hasil kebunnya. Hal yang tampak kecil ternyata bisa menopang ketahanan pangan, terlebih selama masa pandemi seperti sekarang ini.

Pencegahan Stunting

Memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, tentunya faktor kesehatan tidak dapat dinegosiasikan. Ironisnya, di Desa Muktijaya juga masih ditemukan kasus stunting. Bersama dengan Posyandu, Puskesmas, Dinas Kesehatan di Kecamatan Cilamaya Kulon, PEP Subang dan PAUD Alam al-Firdaus berupaya untuk mengurangi angka stunting dan gizi buruk pada anak usia dini. Melalui kegiatan Reaktif Aktif Tanggap Gizi pada Anak Usia Dini (Rantang PAUD), PAUD Alam Al-Firdaus memanfaatkan daun kelor yang bermanfaat untuk meningkatkan berat badan pada anak yang malnutrisi.

Daun kelor sebagai pangan lokal memang memiliki khasiat bagi bayi dan anak-anak pada masa

pertumbuhan. Bahkan, karena kandungannya ini kelor dinobatkan sebagai pohon ajaib oleh WHO. Sasaran program ini adalah anak-anak yang terdata stunting dan gizi buruk oleh puskesmas-puskesmas di Cilamaya Kulon. Para tutor PAUD secara rutin memberi asupan makanan bergizi hasil olahan dari bahan dasar daun kelor ini.

Dalam kurun waktu dua bulan, anak-anak akan dilihat apakah ada perubahan dari segi berat badan, tinggi badan, dan tingkat kesehatannya. Cara ini selain dianggap bisa mengurangi stunting, juga untuk mengenalkan ragam pangan lokal bergizi yang mudah ditanam dan ditemukan.

Pelita di tengah Pandemi

Pandemi Covid-19 tak dipungkiri memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat. Di bidang ekonomi, tidak sedikit warga yang penghasilannya turun, bahkan sebagian yang lain kehilangan pekerjaan. Kondisi pelik ini juga dirasakan oleh para tutor PAUD yang harus rela kehilangan honorinya.

Kondisi ekonomi yang serba sulit di tengah pandemi, memaksa Rini dan anggotanya memaksimalkan potensi yang dimiliki. Agar potensi dan usaha lebih maksimal, maka dibentuklah koperasi guru-guru dan orang tua/wali murid PAUD. Melalui koperasi ini anggota dan bahkan masyarakat umum bisa menjualkan hasil kerajinan dan usaha kecil-kecilan lainnya, seperti dimsum dan puding buah.

Kini produk-produknya pun menjadi lebih beragam. Dengan mengandalkan sistem pre-order melalui Facebook, Instagram, dan WhatsApp, permintaan pembeli semakin banyak. Setelah berkembang, koperasi ini tidak hanya menjual produk guru PAUD dan orang tua/wali murid, tetapi juga produk masyarakat sekitar.

Dampak pandemi juga berpengaruh pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PAUD Alam al-Firdaus. Karena itu, KBM juga harus disesuaikan dengan kondisi ini. Pembelajaran yang semula bertatap muka beralih ke daring. Padahal metode belajar PAUD memaksimalkan belajar sambil bermain.

Keterbatasan ekonomi membuat orang tua/wali murid PAUD tidak memiliki akses internet, baik karena tidak punya smartphone maupun kuota internet yang terbatas. Keadaan yang tak terduga ini menuntut pengelola PAUD, orang tua/wali murid, dan peserta didik untuk segera beradaptasi.

PAUD Alam al-Firdaus juga membuat panduan KBM di tengah pandemi. PAUD Alam al-Firdaus bersama dengan Southeast Asian Ministers of Education Regional Centre for Early Childhood Care Education and Parenting (SEAMEO CECCEP) menginisiasi Teknik KBM PAUD di tengah Pandemi. Jika sebelumnya SEAMEO beberapa kali mengadakan webinar tentang self training untuk guru dan tenaga pendidikan TK dan PAUD, maka PAUD Alam Al-Firdaus lebih fokus pada cara guru dan tenaga pengajar PAUD menyesuaikan silabus KBM dengan situasi pandemi.

Membiasakan diri dengan hal-hal baru kadang tidak mudah. Apalagi yang diubah adalah kebiasaan sehari-hari anak-anak. Sejalan dengan kebijakan new normal pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Agar sesuai dengan karakter anak, maka Rini dan guru-guru PAUD membuat protokol kesehatan itu lebih rinci dan mudah dipahami anak PAUD. Seperti cara mencuci tangan yang benar, menjaga asupan gizi untuk tubuh, penerapan social distancing, dan cara aman bermain.

Materi Lingkungan PAUD Al-Firdaus Diterapkan untuk Muatan Lokal PAUD se-Karawang

Setelah Program Pelita berjalan 4 tahun, apa yang digagas PEP Subang bersama PAUD Alam al-Firdaus tampak adanya peningkatan yang signifikan, mulai dari kualitas pendidikan, dampak sosial, penguatan ekonomi dan ketahanan pangan, serta yang lebih penting: kesadaran terhadap lingkungan.

Misi awal PAUD Alam Al-Firdaus yang menanamkan kepedulian lingkungan kepada anak-anak, ternyata berhasil juga menyasar orang tua/wali murid dan masyarakat. Kegiatan mulai dari KUPEK, KOPPI, dan Koperasi bisa dikatakan sukses meningkatkan pendapatan anggotanya—bahkan kini bertambah lini usaha baru Percetakan Al-Firdaus. Total omzet yang dimiliki tahun 2020 adalah sebesar Rp39.000.000,- dan asset sekitar Rp230.000.000,-.

Selama program ini berjalan, pencapaian PAUD tidak kalah menggembirakan. PAUD Alam Al-Firdaus berhasil sebagai perintis sekolah berbayar sampah dan membuat materi PAUD berbasis sampah. Sejak

tahun 2019, kurikulum tematik pengelolaan sampah ini menjadi muatan lokal untuk seluruh PAUD di Kabupaten Karawang.

PAUD Alam Al-Firdaus juga meraih penghargaan beberapa tahun terakhir, antara lain juara 1 Kategori Pengelola PAUD Lomba Apresiasi Guru Tenaga Kependidikan PAUD dan Pendidikan Masyarakat Tingkat Provinsi Jawa Barat; Penghargaan Internasional the Peer Awards for Excellence 2018 Winner London, Inggris.

Seiring dengan pencapaian PAUD, kerja keras Rini juga tak pelak membuahkan apresiasi. Beberapa prestasi yang diraih Rini antara lain juara ke-2 Local Hero Pertamina (2018), dan juara 1 Kategori Pengelola PAUD Lomba Apresiasi Guru Tenaga Kependidikan PAUD dan Pendidikan Masyarakat Tingkat Provinsi Jawa Barat (2018).[]



Siti Marini, local hero Program Pendidikan Lingkungan untuk Anak (Kepala Sekolah PAUD Alam Al-Firdaus)

09.

BERANI ORGANIK UNTUK PERTANIAN YANG LEBIH BAIK

Pestisida dan pupuk kimia kerap kali mencampakkan kesehatan, memaksakan keadaan, dan membuat ketergantungan. Hasil panen pertanian memang instan tapi merusak tanah dan lingkungan bukanlah pilihan. Bagi petani di Desa Plawad, Karawang, berani organik adalah solusi pertanian berkelanjutan.

Bertani dan bekerja di pabrik memang membutuhkan daya ekstra. Untuk bertani dibutuhkan biaya produksi yang tinggi. Biaya ini seringkali tidak sejalan dengan pendapatan hasil panen. Tetapi, berhenti dari pabrik berarti berkurangnya pendapatan.

Dilema inilah yang dialami oleh Sunjana, seorang petani yang merangkap menjadi buruh di pabrik kertas. Sunjana termasuk petani beruntung yang bisa menggarap sawahnya sendiri. Beberapa petani lain terpaksa menjual sawahnya kepada orang lain, meski dengan perjanjian bahwa sawah itu tetap digarapnya dengan sistem bagi hasil—satu cara yang membuat mereka menjadi buruh tani di bekas sawahnya sendiri.

Namun, setelah bergabung dengan Paguyuban Petani Sehat Karawang, Sunjana memutuskan keluar dari pabrik dan fokus bertani. Sunjana menilai dengan bertani organik kehidupan petani akan lebih baik.

Kesempatan Sunjana bertani organik mulanya muncul setelah adanya Program Jerih Kerja Karawang, Semangat Petani Sehat Ketahanan Pangan Meningkatkan (Jejak Setapak) di tahun 2019. Program dari PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field (PEP Subang) ini menjadi jalan keluar bagi para petani di Kelurahan Plawad, Karawang, yang terlanjur ketergantungan dengan sistem pertanian instan. Selain bantuan fasilitas pendukung pertanian organik, setiap hari PEP Subang memberikan petunjuk dan pendampingan kepada para petani untuk menanam padi secara alami.

MENANAM PADI, MENUMBUHKAN KESADARAN

Sebelumnya, Sunjana merasa biaya yang dikeluarkan untuk bertani cukup mahal. Cara bertani konvensional tergantung kepada pupuk kimia dan pestisida yang tidak murah, jika tidak maka produksi padi pasti akan turun. Sunjana sendiri sempat merasa takut hasil panennya turun.

Setelah bertani organik, Sunjana mengganti pupuk kimia yang mahal dengan pestisida nabati dan pupuk kandang yang tidak perlu beli. Selama ini kotoran ternak yang banyak dan mudah ditemukan, tidak dimanfaatkan sama sekali. Selain karena biaya produksi menjadi berkurang, menurutnya, tanah sawahnya kini menjadi lebih subur.

Dulu saat kemarau, kata Sunjana, tanah setelah panen terasa sangat keras, tapi sekarang terasa lembab dan gembur karena tanah menyimpan banyak air—yang masih terikat oleh unsur hara organik. Dulu belum ada belut, sekarang sawah sudah ada belutnya. Ini pertanda tanah sawah sudah tidak mengandung kimia atau racun.

Meski begitu, pertanian organik ini awalnya dirasa memberatkan karena mengubah kebiasaan petani. Selama ini para petani lebih memilih pupuk dan pestisida kimia karena lebih instan dan praktis. Mereka juga tidak ingin repot-repot mencari kotoran ternak atau membuat pupuk organik dari buah-buahan dan tanam-tanaman yang membusuk atau sisa nasi.

Kesadaran petani tentang dampak lingkungan akibat pupuk kimia memang belum tumbuh. Selama ini para petani yang sudah terbiasa bertani instan tanpa sadar telah merusak kesuburan tanah dan lingkungan. Menurut Tech-Cooperation Aspac FAO (2018), 69% tanah pertanian di Indonesia sudah termasuk kategori rusak parah (tandus) karena penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan.

Selain itu, kebiasaan cara bertani ini juga berdampak buruk bagi kesehatan petani sendiri. Kandungan bahan kimia yang terlalu sering dihirup, lambat laun akan merusak organ tubuh manusia. Belum lagi, beras dari hasil penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang dikonsumsi setiap hari. Meski dampak bertani instan sangat mencemaskan tetapi itulah kenyataannya. Para petani tidak mudah mengubah kebiasaan mereka.

Proses perubahan pola pertanian tidak semudah membalik telapak tangan. Pada awalnya, para petani ketakutan akan penurunan hasil panen. Pendampingan yang berkesinambungan dilakukan untuk meyakinkan petani agar mengelola sawah harus selaras dengan kelestarian alam. Terutama membentuk pola pikir petani terhadap dampak yang ditimbulkan lingkungan jika terus menerus memakai bahan kimia.

Petani yang terus-menerus memberikan pupuk dengan jumlah yang sama setiap musim tanamnya, memperbanyak penggunaan pestisida untuk pemberantasan hama tanpa memedulikan akibat yang ditimbulkan. Karena hal itu sudah menjadi kebiasaan dari para petani, upaya yang dilakukan adalah dengan terus-menerus mengedukasi dan memberikan bukti nyata kepada petani. Pemahaman bahan kimia yang biasa digunakan bisa diganti dengan bahan yang ada di sekitar dan biaya produksi bisa ditekan, menjadi hal menarik yang mampu mengubah pola pikir petani. Pada langkah awal PEP Subang memfasilitasi Sunjana dan anggota kelompok tani lain untuk bekerja sama dengan Petugas Pengamat Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dinas Pertanian Kabupaten Karawang. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesuburan tanah agar produksi padi di Karawang meningkat tanpa merusak kandungan unsur hara pada sawah.



Proses Identifikasi Hama Penyakit Tanaman oleh Petani dan Penyuluh Pendamping

Sunjana dan rekan-rekannya memang perlu waktu. Mula-mula mereka mengajak agar petani tidak membakar jerami. Para petani di Plawad terbiasa membakar jerami setelah panen. Padahal jerami padi banyak mengandung silika (SiO₂) yang dibutuhkan oleh tanaman untuk penguatan akar. Kompos jerami padi bisa dijadikan untuk pengganti pupuk urea. Dengan begitu, petani tidak perlu lagi membeli pupuk kimia buatan pabrik. Pengelolaan jerami yang tepat bisa menekan biaya produksi, selain juga menghindari polusi akibat pembakaran jerami.

Pendalian Hama

Di samping menggulirkan sosialisasi bahaya penggunaan bahan-bahan kimia bagi pertanian, PEP Subang juga memfasilitasi Paguyuban Petani Sehat Karawang untuk memberikan alternatif bahan kimia tersebut. Untuk menyuburkan tanah, bisa digunakan pupuk kandang dan kompos pengganti pupuk urea. Penggunaan pupuk organik bisa memperbaiki unsur hara dan struktur tanah yang rusak, bahkan tidak merusak tanah meski digunakan berlebihan.

Sedangkan penggunaan pestisida kimia untuk hama bisa diganti dengan pestisida nabati. Pestisida kimia yang bersifat keras akan membunuh semua serangga. Padahal di antara serangga itu terdapat predator alami atau pemakan hama. Jika biasanya pestisida

kimia digunakan setiap minggu, pestisida nabati setiap 10 hari sekali.

Tentang pengendalian hama ini, kelompok tani bekerja sama dengan Balai Besar Peramalan Organisme Pengganggu Tumbuhan (BBPOPT), salah satu badan pemerintah yang berkonsentrasi di bidang pengendalian hama di Karawang.

Kepada para petani, BBPOPT mengenalkan pengendalian hama tanpa menggunakan pestisida kimia. BBPOPT juga memberikan bahan mentah yang bisa dikembangkan petani untuk membuat penangkal hama sendiri yang biasa disebut agen hayati. Penggunaan agen hayati menjadi pelengkap pestisida nabati.



 Aplikasi Bioflog di lahan sawah dan saluran irigasi

Inovasi Biofilter Eceng Gondok

Pada umumnya petani berpikir semakin banyak pupuk kimia, semakin bagus pula tanaman dan hasil yang diperoleh. Padahal semakin lama penggunaan pupuk kimia justru akan menurunkan tingkat kesuburan tanah dan merusak struktur tanah, serta mencemari air di sawah.

Bertani organik pada prakteknya membutuhkan sumber air yang bebas dari pencemaran (residu) seperti pestisida atau bahan-bahan kimia lain baik limbah industri maupun rumah tangga. Untuk mendapatkan sumber air yang bebas residu, PEP

Subang di tahun 2020 juga mengajarkan penggunaan biofilter dengan memanfaatkan eceng gondok sebagai penyaring air.

Cara alami ini, selain dapat menghasilkan air yang tersaring bersih, juga murah dan ramah lingkungan. Caranya sangat mudah. Tebarkan eceng gondok di lahan seluas 10 m² baik dengan pola memanjang atau persegi di lahan sawah yang akan dialiri air. Eceng gondok juga bisa disebar di saluran irigasi untuk lahan sawah yang dekat dengan pintu air irigasi.

Organik Ikhtiar Bertani Lebih Baik

Program yang baru dimulai setahun ini menjadi harapan baru bagi petani. Kini para petani mulai menyadari manfaat yang diperoleh dengan bahan organik. Mereka mulai terbiasa mengumpulkan kotoran hewan ternak untuk dibuat pupuk kandang. Juga membuat pupuk kompos. Tidak membakar jerami. Mengurangi bahkan menghindari pestisida dan kimia.

Mereka juga mulai mengamati perbedaan tanah sawah yang dipupuk organik dengan pupuk kimia. Tekstur tanah akibat pupuk organik teksturnya lebih gembur dan mudah diolah dibanding akibat pupuk kimia.

Perubahan pola pikir instan dan peralihan menuju pertanian organik yang sadar lingkungan tidak serta merta terjadi begitu saja. Setiap ikhtiar perubahan pasti memerlukan waktu.

Program Jejak Setapak tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada aspek ekonomi dan sosial. Pertanian organik berhasil menekan penggunaan bahan kimia sintesis menjadi 2,94 ton dari tahun sebelumnya 1,8 ton. Kini lahan pertanian organik juga bertambah luas dari tahun 2019 ke 2020,

dari luas sawah 1,35 hektar menjadi 5,25 hektar, dengan penambahan anggota dari 7 petani menjadi 34 petani.

Secara ekonomi, kelompok tani juga mendapatkan keuntungan berupa aset dan omzet. Omzet yang diperoleh dari penjualan beras pada tahun 2019 sebanyak Rp3.500.000,- naik menjadi Rp20.000.000,- juta pada tahun 2020. Sedangkan aset kelompok meningkat menjadi Rp165.000.000,- dari Rp150.000.00,- pada tahun sebelumnya.

Pendapatan petani dengan sistem organik juga menunjukkan angka progresif mencapai Rp15.235.000 per hektar, yang naik berlipat dibandingkan dengan penghasilan petani sebelumnya, yaitu Rp8.346.000 per hektar setiap musim panen.

Keuntungan ini seiring dengan penghematan biaya yang dikeluarkan. Pupuk dan pestisida kimia yang tidak murah bisa diganti dengan bahan-bahan organik yang ramah lingkungan. Semula petani padi menghabiskan biaya sebesar Rp11.820.000 per hektar. Kini petani dengan sistem organik hanya mengeluarkan biaya Rp9.973.000 per hektar, sehingga menghemat Rp1.847.000 per hektar.



📷 | Persiapan Lahan Menyongsong masa tanam

Dampak Program Jejak Setapak

INDIKATOR	2019	2020
Ekonomi: - Kelompok - Jumlah produk dari anggota kelompok - Omset kelompok - Asset kelompok	1 1 Rp 3.500.000 Rp150.000.000	1 1 Rp 20.000.000 Rp165.000.000
Sosial: - Penerima manfaat langsung	7 orang	20 orang
Lingkungan: - Sawah yang menggunakan bahan organik - Pengurangan bahan kimia yang Digunakan (pupuk dan pestisida kimia)	1.35 ha 1.8 ton	5,3 ha 2.94 ton

Guyub Berkat Organik

Di dalam Paguyuban Petani Sehat Karawang, Sunjana dan kawan-kawan saling berbagi peran; ada yang membuat pupuk organik dan mikro organisme lokal (MOL); ada yang memantau standar pelaksanaan pertanian organik dalam tim Internal Control System (ICS); dan lainnya. Dengan kegyuban dan kekompakan antaranggota kelompok tani, secara nyata mendorong sinergitas dalam melakukan kegiatan pertanian organik. Guna meningkatkan kerja sama antar anggota, masing-masing anggota diwajibkan untuk menyetorkan padi organik minimal 10 kg setiap pascapanen dan menggerakkan roda perekonomian kelompok tani.

Selain itu, kelompok tani juga berupaya untuk memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi para petani. Selain masalah pertanian, Sunjana dan anggota kelompok tani juga memperhatikan kesehatan petani, terutama dari penyakit HIV/AIDS.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Karawang menyebut bahwa gaya hidup petani di daerah Pantura rentan terhadap HIV/AIDS. Menurut KPA, para petani di kawasan pantai utara cenderung menggunakan uang hasil panen mereka untuk menyewa jasa WPS. Jadi, mereka termasuk kelompok berisiko tinggi tertular HIV/AIDS.

Karena itu, Sunjana dan kelompok tani bersinergi dengan Program Pasukan Anti Penularan HIV/AIDS, kelompok binaan PEP Subang, untuk mencegah penularan penyakit ini kepada para petani di Plawad khususnya dan Karawang umumnya.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan para petani Paguyuban Petani Sehat Karawang tidak selalu berjalan dengan mulus. Namun, dengan pemberdayaan dalam Program Jejak Setapak kini para petani menyadari pentingnya kesehatan dan kelestarian lingkungan dengan meninggalkan pestisida dan pupuk kimi. Kini para petani beralih kepada pertanian organik guna menghasilkan pangan yang sehat serta turut berperan dalam menjaga lingkungan dari pencemaran kimia.

Apa yang digagas PEP Subang dan dilaksanakan Paguyuban Petani Sehat Karawang kini mulai membentuk kesadaran baru bagi kehidupan para petani. Kesadaran terhadap lingkungan yang sehat dengan bertani organik. Kesadaran terhadap kesehatan para petani dan masyarakatnya.

Dengan semangat dan kerja keras, kini Sunjana dan anggota kelompok tani lainnya mulai merasakan manfaat bertani organik. Dan yang lebih penting bagi Sunjana, ia menjadi lebih yakin akan keputusannya berhenti menjadi buruh pabrik dan menekuni bertani organik. Berani organik untuk pertanian yang lebih baik, untuk kehidupan yang lebih baik.[]

10.

KEMBANGKAN KOPI, MANTAN PEMBURU DAN PERAMBAH HUTAN MENJADI PENJAGA HUTAN

Percaya atau tidak semua itu lantaran Kopi Puntang Wangi.

Deni Sofyan Dimiyati yang akrab disapa Abah Onil (50 tahun) hampir tidak percaya. Ia bersama rekan-rekan mantan pemburu dan perambah hutan mendapat penghargaan sebagai penjaga hutan (ranger) di tahun 2019. Bagaimana tidak mereka yang sebelumnya abai bahkan cenderung merusak hutan bisa dianggap berperan memelihara kelestarian lingkungan.

Namun, Abah Onil percaya dengan proses bahwa keberhasilan yang diraih bukanlah suatu kebetulan dan kesuksesan tidak dicapai dengan tiba-tiba. Baginya, tekad dan kerja keras adalah keniscayaan.

Waktu itu kebakaran di Pegunungan Malabar semakin meluas dan mengancam sekitar 150 hektar kawasan hutan. Karena akses menuju titik api sangat sulit dijangkau oleh kendaraan dan curam, kebakaran jadi sulit dipadamkan.

Satu-satunya akses masuk menuju lokasi kebakaran ialah melalui Gunung Puntang. Bersama tim gabungan mereka berjibaku memadamkan api secara manual dengan alat seadanya. Dengan ilaran atau sekat bakar, api yang dilokalisir tidak lagi merembet luas. Hingga akhirnya api tuntas dipadamkan oleh helikopter bom air milik Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) setelah kabut menipis.

Sebagai ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Bukit Amanah, Abah Onil tidak bosan-bosannya menyeru agar masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Gunung Puntang beralih profesi, agar tidak lagi berburu dan merambah hutan.

Selama ini mereka memburu binatang-binatang hutan seperti musang, babi hutan, monyet, dan burung hias. Buruannya ini biasanya selain mereka konsumsi juga untuk mereka jual. Begitu juga kayu yang mereka tebang, selain untuk dijadikan kayu bakar, juga untuk dijual. Sebenarnya mereka melakukan pekerjaan ini karena desakan kebutuhan sehari-hari. Mereka juga tidak ingin terus-menerus hidup dalam bidikan pidana.

Sejak bergulirnya Program Masyarakat Peduli Alam Puntang (Melintang) yang digagas PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field (PEP Subang) di tahun 2017 di Desa Campakamulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, anggota LMDH Bukit Amanah berkomitmen memutuskan beralih profesi. Dan kini mereka bisa melihat potensi alam di Gunung Puntang.

Alih profesi itu lantaran kopi puntang wangi. Berangkat dari sinilah, PEP Subang dan juga Abah

Onil, memberikan pengertian kepada seluruh anggota LMDH Bukit Amanah tentang pentingnya lingkungan.

Seiring dengan perkembangan program Melintang, masyarakat pun menjadi paham bahwa populasi binatang dan pepohonan hutan akan habis jika perburuan dan perambahan tidak dihentikan. Lebih-lebih, akibatnya, terjadi banjir bandang seperti beberapa tahun terakhir. Alam akan rusak dan kopi Puntang akan musnah.

Kopi & Kafé Puntang Wangi

Cerita alih profesi ini bermula ketika PEP Subang menggagas program untuk meningkatkan potensi kopi puntang yang bercita rasa tinggi, namun selama ini dijual murah lantaran kopi yang dijual masih dalam bentuk buah cherry.

Selama ini panen kopi hasil budidaya langsung petani jual kepada tengkulak dengan harga murah. Berdasarkan hasil social mapping, PEP Subang kemudian melakukan pendampingan dan juga memberikan beragam bantuan lainnya agar petani dapat memaksimalkan nilai tambah dari potensi komoditas kopi.

Beragam bentuk peningkatan kapasitas petani pun mulai digulirkan. Mulai dari metode penanaman kopi dengan cara organik, pelatihan produk olahan kopi, hingga ke penyajian kopi. Tidak hanya itu, PEP Subang juga memberikan bantuan peralatan yang memadai untuk mengolah kopi hingga layak disajikan ke konsumen akhir dalam rupa kopi bubuk, hingga mendirikan bangunan untuk menjadi sentra edukasi kopi di Gunung Puntang.

Anggota LMDH Bukit Amanah pun semakin bersemangat. Tidak hanya dalam hal pengolahan kopi, namun juga untuk menjaga kelestarian lingkungan yang kini menjadi kebutuhan bagi masyarakat di Gunung Puntang. Mereka pun kemudian mampu untuk mengolah kopi sendiri.

Hasil olahan kopi LMDH Bukit Amanah itu diberikan nama kopi Puntang Wangi, karena kopinya yang memang wangi, dan rata-rata tanaman didominasi oleh jenis arabica yang masuk dalam kategori kopi dengan kualitas terbaik yang ditanam pada ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut.



📷 | Sajian Kopi Puntang oleh para barista

Ternyata produk olahan kopi dari Gunung Puntang tidak kalah nikmat dengan kopi-kopi lain di Nusantara. Kopi Puntang Wangi yang ditanam di Hutan Pangkuan Desa (HPD) Gunung Puntang ini memang raos pisan euy!

Sejak tahun 2018, kopi yang dipanen petani pun mulai disetor ke LMDH Bukit Amanah sesuai Kelompok Tani Hutan (KTH) untuk diolah. Bersama-sama, PEP Subang dan LMDH Bukit Amanah lalu memaksimalkan usaha produksi dan pemasaran kopi.

PEP Subang pun membantu mendirikan Kafe Puntang Wangi. Tidak hanya itu, kopi Puntang Wangi juga mulai distribusikan ke warung-warung di sekitar kawasan Gunung Puntang hingga kemudian menjadi dikenal oleh para wisatawan yang datang ke area Gunung Puntang.



Didorong PEP Subang, LMDH Bukit Amanah juga melakukan diversifikasi usaha dengan memanfaatkan peralatan yang telah diberikan. Pada tahun 2019, Koperasi Bukit Amanah juga membuka jasa giling kopi, kupas kulit kopi, dan roasting kopi untuk umum.

Di tahun yang sama, memastikan bisnis kopi berjalan dengan profesional, Koperasi Bukit Amanah pun dibentuk untuk menaungi lini bisnis dari LMDH Bukit Amanah. Sementara itu, untuk memastikan bahwa ilmu yang diberikan oleh PEP Subang tidak hanya sampai pada satu generasi, kalangan pemuda petani yang ingin menjadi barista dan mengelola Kafe Puntang Wangi kemudian dibekali dengan pelatihan dan pendampingan.

Keberhasilan program Melintang bukanlah isapan jempol. Abah Onil mengatakan, keberhasilannya memang pesat, baik dari sisi penghasilan, maupun jumlah keanggotaan. Tahun 2017, jumlah anggota kelompok berjumlah 70 orang dengan pendapatan rata-rata sekitar Rp150.000,- per bulan. Dalam waktu dua tahun saja, jumlah anggotanya berlipat hampir sebanyak tiga kali menjadi 197 anggota, dengan kenaikan penghasilan tiap anggota sebanyak 300% menjadi Rp300.000,- per bulan.



📷 | Produk Kopi Puntang Wangi

No	Tahun	Jumlah anggota	Lini usaha	Pendapatan/ bulan/ anggota	Peningkatan kapasitas	Peningkatan organisasi
1	2017	70	Produksi kopi	Rp 150.000	Produksi kopi dan budidaya kopi	Kelompok
2	2018	137	Produksi kopi di kafe	Rp 300.000	Budidaya kopi organik	Kelompok
3	2019	197	Kafe Puntang Wangi, Eduwisata	Rp 450.000	Barista, budidaya kopi organik, budidaya tanaman obat keluarga	Koperasi

Simpan Pinjam Bibit

Meski demikian angka-angka tersebut disadari masi harus ditingkatkan lagi. Masih ada masalah terkait finansial yang dihadapi oleh petani LMDH untuk menyetorkan hasil cherrynya ke Koperasi Bukit Amanah. Pada umumnya, petani mengalami kesulitan modal dalam menambah produksi kopi untuk disetorkan ke koperasi, lahan yang ada pun tidak termanfaatkan dengan maksimal.

Sistem simpan pinjam bibit kopi diinisiasi oleh Koperasi Bukit Amanah pada tahun 2020. Program simpan pinjam bibit ini dilakukan untuk mendukung kegiatan budidaya kopi yang dilakukan oleh petani kopi LMDH Bukit Amanah. Bibit kopi yang disediakan

koperasi Bukit Amanah dapat digunakan oleh para petani Kopi untuk memulai menanam pohon kopi di lahan pribadi masing-masing dengan komitmen mampu menggunakannya dengan bijak dan mampu mengembalikan bibit pohon kopi tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan disepakati bersama.

Harapannya pada tahun 2021, LMDH Bukit Amanah mampu secara swadaya menyediakan bibit kopi sendiri. Dengan keahlian dan keilmuan yang telah diterima dari pelatihan-pelatihan dan pendampingan selama ini, LMDH Bukit Amanah bangkit menuju kemandirian dalam budidaya kopi puntang.

Komitmen Lingkungan

Untuk menjaga komitmen terhadap lingkungan, Abah Onil dan anggotanya sepakat menyumbangkan Rp500,- dari hasil penjualan setiap bungkus kopi sebagai upaya pelestarian lingkungan. Tidak hanya itu, seluruh anggota LMDH pun kini telah menandatangani pakta untuk komitmen terhadap lingkungan sebagaimana poin berikut:

1. Melakukan kegiatan konservasi di Gunung Puntang dengan pedoman yang tersusun pada Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
2. Menjaga kelestarian alam di Gunung Puntang dan sekitarnya dengan tidak melakukan kegiatan secara sengaja ataupun tidak disengaja yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan.
3. Melakukan kegiatan budidaya sektor pertanian di wilayah Gunung Puntang dan sekitarnya dengan metode yang ramah lingkungan.



📷 Gerbang Masuk Edu Wisata Kopi LMDH Bukit Amanah, Wana Wisata Gunung Puntang.

4. Mengawasi secara langsung segala macam bentuk kegiatan yang dilakukan di wilayah Gunung Puntang dan sekitarnya agar tidak berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan.
5. Bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila melakukan kegiatan yang menimbulkan kerusakan lingkungan di wilayah Gunung Puntang dan sekitarnya.

Kembangkan Alam Puntang menjadi Eduwisata Kopi

Upaya pelestarian alam juga tidak putus sampai di tangan masyarakat kawasan hutan Gunung Puntang. Pelestarian alam merupakan kewajiban seluruh manusia, yang hanya tercapai melalui kesadaran dan kecintaan terhadap alam. Untuk merealisasikan hal ini, PEP Subang dan LMDH Bukit Amanah mewujudkannya dengan membangun eduwisata.

Eduwisata Kopi resmi dibuka pada tanggal 9 November 2019. Beberapa sarana dan spot wisata dibangun dengan konsep eco atau tetap mengutamakan faktor keramahan terhadap alam. Sepanjang 1,5 km jalur dibuat untuk melintasi dan mengelilingi tanaman kopi

petani LMDH. Khusus untuk pengunjung yang ingin mengetahui seluk beluk kopi lebih dalam, pengunjung juga dapat dipandu oleh anggota LMDH Bukit Amanah.

Sisi yang menarik dari eduwisata ini adalah pengunjung bisa melihat proses budidaya dan pengolahan kopi organik secara langsung. Pengunjung juga diberi penjelasan mulai dari pembibitan, penanaman, penjemuran kopi di greenhouse petani, penggilingan kopi di saung Kelompok Tani Hutan (KTH), proses sangrai (roasting) sampai penyajiannya di Kafé Puntang Wangi.



LMDH Bukit Amanah ke depan

Setelah 4 tahun Program Melintang dijalankan, masyarakat hutan Gunung Puntang kini semakin yakin dengan potensi kopi mereka. Cita rasa kopi Puntang Wangi yang ditanam di atas 1.000 mdpl ini memang tidak bisa dipandang sebelah mata. Kafé Puntang Wangi kini sudah dikenal luas dan Eduwisata kopi berhasil menarik banyak pengunjung.

Selain kopi, anggota LMDH Bukit Amanah kini juga membudidaya tanaman organik lain: sayuran organik (Sorga) dan tanaman obat keluarga (Toga). Potensi baru ini pun kemudian diberikan wadah dalam Kelompok Herbanik (herbal dan organik) yang dijalankan oleh perempuan-perempuan di kawasan Gunung Puntang.

Sorga dan Toga itu lalu mereka olah menjadi obat herbal simplisia yang berkhasiat mengobati penyakit. Kelompok Herbanik kini mulai meningkatkan produksinya.

Melihat perkembangan ini Abah Onil tidak lagi merasa cemas, kalau-kalau ada anggota LMDH Bukit Amanah kembali kepada pekerjaan lamanya: perambah hutan atau pemburu binatang hutan.

Meski begitu Abah terus memacu dan memotivasi anggotanya agar menjadi penjaga hutan di garis terdepan. Abah bercita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan.

“Masyarakat mandiri, hutan lestari,” tegasnya. []

11.

PANGAN MANDIRI DI TENGAH PANDEMI

Mereka adalah ibu-ibu kelompok tani dan petani muda milenial. Dengan inovasi dan kerja keras kini mereka menjadi petani yang mandiri, meski di tengah pandemi.

Pada masa pandemi COVID-19 pertumbuhan ekonomi nasional memang menurun. Namun, di sisi lain, sektor pertanian pada triwulan II 2020, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), menjadi penyumbang tertinggi PDB dengan angka pertumbuhan positif 2,19%. Sedangkan subsektor tanaman pangan tumbuh sebesar 9,23%.

Seperti dikatakan oleh pengamat pertanian, Prof. Bustanul Arifin menilai bahwa pertanian menjadi salah satu sektor yang sebenarnya tidak terdampak oleh pandemi Corona.

"Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dan menentukan, baik dalam soal pangan maupun ekonomi. Oleh karena itu, jika pemerintah ingin meningkatkan bobot pertumbuhan ekonomi dan mengentaskan kemiskinan, sektor pertanian adalah kuncinya," tegasnya sebagaimana dimuat *cnbcindonesia.com* (5/8/2020).

Selama ini potensi di sektor pertanian memang kurang mendapat perhatian. Hal itu seperti yang terjadi di Desa Cidenok dan Desa Bongas Wetan, Sumberjaya, Majalengka. Padahal potensi utama di kedua desa ini adalah sawah ladangnya yang cukup luas. Lebih dari 40% luas wilayahnya berupa area pertanian produktif. Sedangkan 50% penduduknya memenuhi kebutuhan hidup dari hasil sawah ladangnya.

Sayangnya, hingga kini potensi itu belum optimal digarap. Penyebabnya antara lain karena komoditas lokal, padi misalnya, hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi atau langsung dijual. Padahal jika diolah sendiri, hasilnya akan mampu meningkatkan nilai jualnya.

Begitu juga dengan komoditas hortikultura. Komoditas ini jika lahan yang tidak luas dikelola secara optimal, berkisar antara 0,6 sampai 1 hektar per kepala keluarga, berpeluang bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Namun, lagi-lagi komoditas yang dikelola turun-temurun ini masih dipahami sebagai *business as usual* sehingga pengembangannya kurang begitu dirasakan. Alhasil, para petani hanya pasrah mengikuti kondisi pasar. Nasib mereka bergantung pada tengkulak atau penjual yang datang pascapanen.

Untuk menghadapi persoalan ini, para petani mula-mula membentuk kelompok tani. Dengan begitu, kelompok tani bisa meningkatkan daya tawarnya dan mendorong skala usaha mereka menjadi lebih luas. Selain itu, para petani juga mulai menyadari peluang mengembangkan sistem agribisnis hortikultura.

Sistem agribisnis hortikultura memang bertujuan agar para petani berorientasi bisnis. Caranya dengan mengoptimalkan pengelolaan lahan, pemilihan produk bernilai jual tinggi, penanganan pascapanen, dan mengembangkan pasar.

Upaya agribisnis petani ini merupakan inisiasi program pemberdayaan PT Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field (PEP Jatibarang) pada tahun 2018. Dalam program tersebut PEP Jatibarang membantu pendampingan untuk dua kelompok tani: Kelompok Wanita Tani (KWT) Bongas Wetan Indah dari Desa Bongas Wetan dan KWT Mulya Denok dari Desa Cidenok. Anggota kedua KWT ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang mendukung pengolahan sampah organik dan berminat agribisnis hortikultura dari hulu sampai hilir.

Keberhasilan program agribisnis ini tak pelak memberikan perkembangan pada kelompok. Tahun 2019, program ini juga menggandeng karang taruna pecinta pertanian dan lingkungan serta petani milenial dari Desa Bongas Wetan.



📷 | Pelatihan dan Studi Banding Pengembangan Agribisnis Hortikultura



📷 | Pupuk organik padat Podosubur , molase dan stick bayam merah siap didistribusikan

Agar kerja kelompok tani ini maksimal, PEP Jatibarang kemudian juga membantu mitra binaannya untuk merancang langkah-langkah yang dilakukan, antara lain meningkatkan kapasitas petani hortikultura, meningkatkan produktivitas lahan, mengembangkan pertanian inovatif dan ramah lingkungan, meningkatkan pendapatan petani, mengembangkan komoditas hortikultura unggulan desa, dan sebagai pusat edukasi pertanian berbasis komunitas.

Kelompok Wanita Tani dan Petani Milenial pun juga kemudian bekerja sama dengan pemerintah setempat, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Sejak kerja-kerja kelompok tani mulai dilakukan. Empat kunci utama yang mereka gunakan, yakni U-L-N-A (*Usefull, Local Champion Involvement, Networking, dan Awareness*). *Usefull* berarti adanya manfaat yang dirasakan langsung oleh kelompok—yang dimaksud di sini adalah manfaat ekonomi. *Local Champion Involvement*, artinya ada kader-kader lokal yang memiliki *socio-entrepreneur character* sebagai penggerak masyarakat.

Networking atau jaringan, yakni terbangunnya kemitraan yang baik dengan berbagai pihak seperti pihak pemerintah desa dan kecamatan, dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan setempat termasuk para penyuluh lokal. *Awareness*, yakni kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap manfaat mengelola sampah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomis.

Melalui program ini mereka mendapat pelatihan dan edukasi kuliah tani secara rutin. Pelatihan dan edukasi ini berdampak positif terhadap perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam mengolah limbah rumah tangga organik, memanfaatkan lahan kosong untuk budidaya hortikultura, dan inovasi budidaya hortikultura dengan sistem hidroponik.

Karena itu, banyak dari anggota kelompok mendapat pengetahuan dan pengalaman baru. Mereka bisa mengolah sampah menjadi pupuk organik sehingga dapat memanfaatkan lahan kosong. Di lahan-lahan itu mereka juga menanam sayuran, buah-buahan, dan tanaman lainnya. Kini lahan seluas 4.323 m² telah dimanfaatkan oleh kelompok tani sehingga membuat kawasan mereka tampak lebih bersih, hijau, dan asri.

Di sisi lain, hasil panen budidaya hortikultura sistem *biocyclo farming* juga dapat dijual untuk menambah penghasilan atau mengurangi pengeluaran keuangan rumah tangga. aktivitas yang mereka lakukan kini mulai terasa adanya perubahan.

Selain itu, anggota kelompok juga memperoleh penghasilan tambahan dari penjualan pupuk organik cair, mikroorganisme lokal, pupuk organik padat, produk sayuran segar, dan olahan pangan. Keberhasilan usaha mereka juga ternyata mampu menguatkan ketahanan pangan keluarga. Lebih-lebih, dalam kondisi di tengah pandemi COVID-19 seperti saat ini.



 | Sustainability compass program agribisnis hortikultura di Desa Bongas Wetan dan Desa Cidenok.

Setidaknya mereka tidak perlu lagi membeli sayur-sayuran dan buah-buahan sehat tanpa pestisida dan pupuk kimia untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Seperti yang dialami oleh Ibu Mimin, seorang anggota kelompok wanita tani yang berprofesi *tour guide*.

Sejak pandemi semua jadwal perjalanan wisata ditunda atau dibatalkan. Tidak ada lagi pemasukan dari profesinya. Tetapi, janda dari tiga anak ini tetap mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Usaha-

usahanya bersama kelompok tani wanita, membuat Ibu Mimin tidak khawatir untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Pencapaian ibu-ibu kelompok tani dan para pemuda ini mendapat apresiasi dari aparat Desa Bongas Wetan dan Desa Cidenok. Namun, lebih dari itu, mereka telah membuktikan kemandirian para petani, bahkan di masa pandemi.

12.

KETIKA SAMPAH TAK LAGI JADI MASALAH

Kini sampah tidak lagi jadi masalah bagi lingkungan. Dengan memilah dan mengolah sampah, mereka memanfaatkannya sebagai produk yang bernilai ekonomi.

Karanganyar termasuk salah satu desa yang belum memiliki manajemen pengelolaan sampah. Tak heran apabila masih ditemui warga yang membuang sampah ke selokan atau sungai. Ketiadaan pengelolaan sampah ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan desa yang berada di kawasan pantai utara Jawa (Pantura) Indramayu ini hampir setiap tahunnya dilanda banjir.

Banjir terbesar yang pernah melanda desa ini terjadi pada awal tahun 2014 lalu. Banjir di musim penghujan yang berlangsung cukup panjang, membuat para petani padi dan pembudidaya lele harus mengalami kerugian karena 80% lahan sawah dan empang yang dimilikinya terendam. Kurangnya kesadaran warga tentang lingkungan dan curah hujan yang tinggi menjadi penyebab terjadinya banjir waktu itu.

Kondisi ini menjadi perhatian warga dan aparat desa. Mereka yang merasa peduli hal ini mulai menggali potensi wilayah dan apa yang bisa mereka lakukan. Sejalan dengan itu PT Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field (PEP Jatibarang) mencanangkan Program Karanganyar Hijau yang didasarkan pada *social mapping*.

PEP Jatibarang, Pemerintah Desa Karanganyar, dan warga pun kemudian sepakat membentuk kemitraan yang bertujuan tidak hanya untuk menanggulangi banjir, tetapi juga menjadikan kampung mereka bersih, hijau, dan sehat. Di sisi lain, mereka juga berupaya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan pengelolaan sampah.

Barter Sampah dengan Sembako

Kerja besar ini dimulai dengan mengadakan pelatihan keterampilan dan kerajinan rumahan bagi ibu rumah tangga. Pada Mei 2015, dibentuklah bank sampah yang dikenal dengan nama Bank Sampah Serbaguna. Sejak saat itu, sosialisasi bank sampah mulai gencar dilakukan.



Dengan adanya bank sampah ini kesadaran warga terhadap lingkungan mulai terasa. Mereka tidak lagi membuang sampah sembarangan karena sampah bisa ditabung. Bank sampah menyediakan unit-unit bank sampah di setiap gang, RW, sekolah, dan di tempat-tempat strategis lainnya.

Selain itu, agar lebih menarik keikutsertaan warga, kelompok Bank Sampah Serbaguna juga menyediakan layanan barter sampah dengan sembako. Terus bertransformasi untuk memberikan nilai tambah dan manfaat bagi masyarakat, bank sampah juga menyediakan Pinjaman Usaha Kecil Investasi Sampah (PUKIS), yakni pinjaman uang kepada para pelaku usaha kecil/ pedagang. Pinjaman ini bisa dilunasi dengan menyeter sampah dalam jangka waktu maksimal 3 bulan.



📷 | Studi Banding BSKK ke Bank Sampah Malang

Tingkatkan Usaha dengan Pelatihan Kapasitas Kelompok

Untuk memperluas keterlibatan warga dan pengembangan sumber daya manusia, PEP Jatibarang juga terus mendampingi dan menggiatkan pelatihan kapasitas bagi anggota bank sampah. Pelatihan ini dilakukan secara bertahap, seperti Pelatihan Manajemen Bank Sampah (2015), Pelatihan dan Studi Banding ke LSM Hijau Lestari Bandung (2016), Pelatihan Pemanfaatan Pekarangan (2016),

Kunjungan dan Studi Banding ke Rumah Inspirasi Subang dan TPS 3R Tinumpuk (2017), Pelatihan Kerajinan Berbahan Sampah (2017), Pelatihan dan Studi Banding ke Bank Sampah Malang (2018), Kunjungan dan Studi Banding ke KSM Aman Kedokan Gabus dan TPS 3R Majasih (2019).



📷 | Pelatihan Biocyclo Farming di Kelompok Wanita Tani Ampel Berseri

Untuk mengembangkan usahanya, bank sampah menjalin kemitraan penjualan dengan Bank Sampah se-Indramayu dan pabrik besar di Kecamatan Arjawinangun. Karena itu, anggota Bank Sampah Serbaguna mulai memikirkan upaya pemanfaatan sampah lebih lanjut. Agar lebih efektif, dibentuklah 2 (dua) unit kerja yakni Kelompok Karya Daur Ulang Sampah (KARDUS) dan Komunitas Pengelola Sampah (KOMPAS).

KARDUS lebih fokus pada pengolahan limbah menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual. Produk yang dihasilkan antara lain dompet, tas, tempat pensil, tikar, bros, dan lampu tidur. Penetrasi dan perluasan pasar dilakukan dengan mereka mengikuti pameran dan menjual produk-produknya. Dalam satu kesempatan, kelompok ini pernah menjadi salah satu narasumber *Workshop* Daur Ulang Sampah dalam acara Festival Peduli Sampah di Kebun Raya Bogor (2017).

Komunitas Pengelola Sampah (KOMPAS) memiliki fokus untuk mengelola sampah organik atau sampah rumah tangga, dengan melibatkan Karang Taruna dan Dinas Lingkungan Hidup. Hingga bulan Juni 2020, KOMPAS sudah melibatkan 6 RW dari 10 RW di Desa Karanganyar, dengan jumlah rata-rata keterlibatan sebanyak 100 KK di setiap RW.

Selain pengumpulan sampah rumah tangga, KOMPAS juga menginisiasi kegiatan pembersihan sungai, got, dan gang-gang di Desa Karanganyar. Setiap RW yang terlibat dalam kegiatan ini membuat jadwal kerja bakti lingkungan satu kali seminggu.

Sebagai upaya menanamkan kesadaran terhadap lingkungan sejak dini, Kelompok Bank Sampah juga menysar sekolah-sekolah. Kerja sama dengan sekolah-sekolah pun kemudian dilaksanakan dengan membuat kegiatan edukasi sampah bertajuk "BSSK Goes to School". Kegiatan ini diselenggarakan setiap bulan di sekolah tingkat dasar hingga menengah se-Kecamatan Kandanghaur, Indramayu.

Masalah lingkungan merupakan sebuah isu bersama yang tak mengenal suku, budaya, agama, ras, gender. Menyadari hal ini, program Bank Sampah Serbaguna berupaya menggandeng keterlibatan seluruh masyarakat dengan melihat potensi dan minat yang ada. November 2018, Kelompok Wanita Tani (KWT) Ampel Berseri dibentuk untuk memberdayakan komunitas wanita tani dan membudidayakan tanaman sayuran dan hortikultura seperti kangkung, caisin, selada, tomat, cabai, dan terong secara organik di pekarangan dan di tanah desa yang selama ini belum dimanfaatkan.



📷 | Bank sampah Karanganyar Goes To School

Guna meningkatkan keilmuan dari KWT Ampel Berseri, PEP Jatibarang memfasilitasi kelompok dalam mengadakan kuliah tani setiap dua minggu untuk mempelajari tentang pertanian, manajemen kelembagaan, dan lain-lain. Mereka juga mengadakan pelatihan dan Kunjungan ke Kelompok Tani Cai Mulang Jaya Majalengka (2019) dan Pelatihan *Biocyclo Farming* (2019).

Antusiasme dan keseriusan KWT dalam budidaya sayuran dan hortikultura kemudian terefleksikan dengan hasil yang memuaskan. Kini anggota KWT telah mampu memproduksi mikroorganisme lokal (MOL) dan pupuk cair (POC) dengan memanfaatkan limbah organik. Hasilnya pun tak main-main, produksi

wanita Ampel Berseri bahkan mencapai hingga 127 liter MOL dan 140 liter pupuk cair.



📷 | Semangat menjadi yang terbaik dan terdepan



Peringatan Hari Bumi BSKK Bersama PT Pertamina Asset 3 Jatibarang

Ragam Aktivitas, Raih Penghargaan Bupati

Kampanye dan pengembangan Program Karanganyar Hijau terus digulirkan. Memberikan dampak dalam skala luas, kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam jumlah besar juga dilaksanakan dalam momentum spesial seperti aksi pungut sampah, kerja bakti bersih-bersih lingkungan, dan perlombaan-perlombaan.

Setidaknya terdapat 2 (dua) kegiatan besar utama yang dilakukan Bank Sampah Serbaguna, yaitu Peringatan Hari Bumi dan Lomba Kebersihan dan Penghijauan Antar RW. Acara Peringatan Hari Bumi terdiri dari Lomba Mewarnai Tingkat TK/PAUD se-Karanganyar, Lomba Menggambar Tingkat SD se-Karanganyar, Lomba Melukis Tong Sampah Tingkat SMP/SMA se-Kandanghaur, Lomba Melukis Tong Sampah Warga Umum Karanganyar, Setor Sampah Berhadiah, dan Aksi Pungut Sampah yang diikuti 13.467 warga Desa Karanganyar. Perlombaan yang diadakan di Lapangan

Bola Karangsinom ini total diikuti oleh 14 TK, 6 SD, dan 21 SMP/SMA.

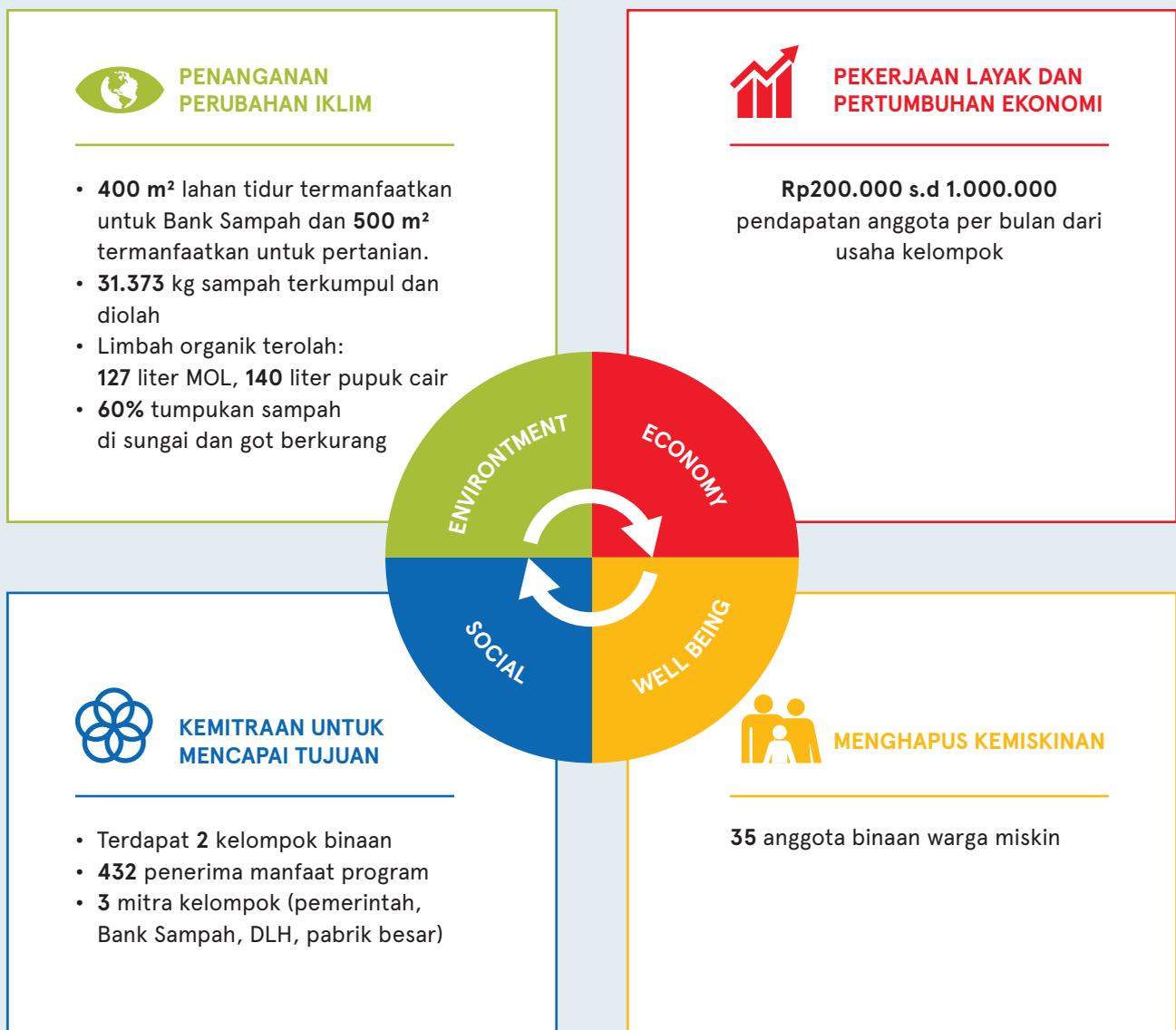
Selanjutnya Lomba Kebersihan dan Penghijauan Antar RW. Kegiatan ini bertema "Karanganyar Hijau" yang diselenggarakan dari bulan Maret 2020 hingga Juni 2020 di Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur. Lomba tersebut terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, di antaranya sosialisasi, *technical meeting*, pengadaan fasilitas lomba, penjurian, dan pengumuman lomba. Semangat keikutsertaan tercermin dalam keterlibatan 8 RW di Desa Karanganyar yang berjumlah 13.716 jiwa. Menepis anggapan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan, kegiatan ini mampu menghasilkan pemanfaatan 2197.5 kg sampah anorganik dan 990 tanaman baru di pekarangan.

Atas seluruh pencapaiannya dalam merubah lingkungan, Kelompok Bank Sampah Serbaguna mendapat penghargaan dari Bupati Indramayu

sebagai Bank Sampah yang Aktif dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. Kini total nasabah Bank Sampah Serbaguna yang aktif mencapai sebanyak 372 orang.

Pencapaian Program Karanganyar Hijau tidak lepas dari peran dan dukungan berbagai pihak, seperti Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Indramayu, Muspika Kecamatan Kandanghaur, Puskesmas Kandanghaur, Pemdes Karanganyar, dan lainnya.

Kini, warga Karanganyar menyadari bahwa apa yang mereka lakukan tidak hanya menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan, tetapi juga dapat membantu mengurangi biaya kebutuhan sayuran sehari-hari. Alih-alih sebuah masalah, kini sampah menjadi berkah bagi mereka.



| Infografis Ketika Sampah Tak Jadi Masalah

13. MENANAM ASA DI PANTURA

Hadirnya madrasah sangat berarti bagi warga Desa Karanglayung. Kini sebanyak 346 anak-anak belajar di madrasah yang berada di jalur pantai utara Jawa ini. Para guru, orang tua, dan warga mulai menatap hari depan generasi penerus mereka

Mukidin tidak membayangkan musala tua yang mulai dikikis waktu itu akan disebut madrasah. Tempat anak-anak di Desa Karanglayung, Kecamatan Sukra, Kabupaten Indramayu, menuntut ilmu agama. Ia juga tidak bermimpi bisa mengajar sebanyak 158 anak-anak.

Ya, di atas sebidang tanah warisan itu telah berdiri madrasah yang disebut Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) At-Taubah. Pendidikan Islam non-formal untuk anak-anak usia Sekolah Dasar (SD).

Hadirnya madrasah memang sangat berarti bagi warga desa di jalur pantai utara Jawa ini. Seperti oase bagi mereka yang dahaga. Mereka sangat berharap anak-anaknya bisa belajar. Tidak seperti mereka yang kebanyakan tidak lulus sekolah. Ekonomi menjadi alasan utama yang warga persoalkan. Di samping itu, masalah lainnya yakni keterjangkauan layanan pendidikan juga berdampak pada rendahnya pendidikan yang

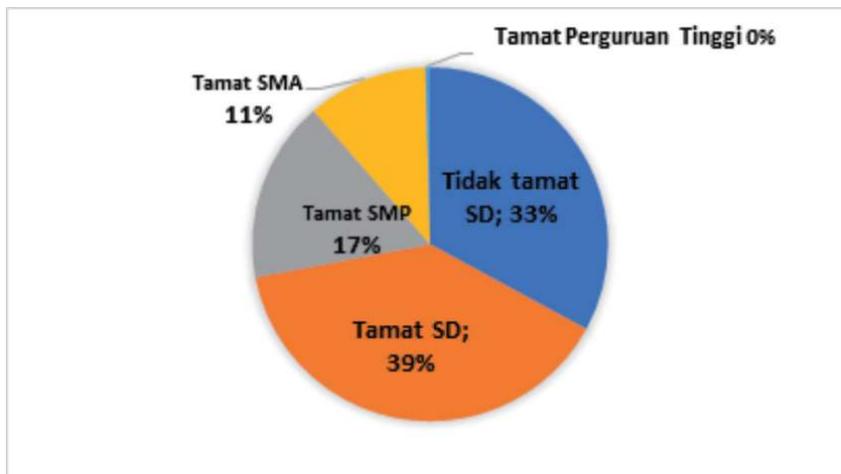


📷 | DTA sebelum di renovasi

Mukidin tidak membayangkan musala tua yang mulai dikikis waktu itu akan disebut madrasah. Tempat anak-anak di Desa Karanglayung, Kecamatan Sukra, Kabupaten Indramayu, menuntut ilmu agama. Ia juga tidak bermimpi bisa mengajar sebanyak 158 anak-anak.

Ya, di atas sebidang tanah warisan itu telah berdiri madrasah yang disebut Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) At-Taubah. Pendidikan Islam non-formal untuk anak-anak usia Sekolah Dasar (SD).

Hadirnya madrasah memang sangat berarti bagi warga desa di jalur pantai utara Jawa ini. Seperti oase bagi mereka yang dahaga. Mereka sangat berharap anak-anaknya bisa belajar. Tidak seperti mereka yang kebanyakan tidak lulus sekolah. Ekonomi menjadi alasan utama yang warga persoalkan. Di samping itu, masalah lainnya yakni keterjangkauan layanan pendidikan juga berdampak pada rendahnya pendidikan yang



Semula Musala At-Taubah yang berdiri di tanah warisan itu dimanfaatkan untuk Taman Pendidikan Quran (TPQ). Waktu itu Mukidin mengajar ngaji 10 anak-anak. Setelah Mukidin meresmikan DTA At-Taubah, anak-anak Karanglayung pun berdatangan hingga berkembang dan memiliki 3 pengajar dan 158 siswa. Pada masa ini kelayakan sarana prasarana

belajar masih sangat minim. Melihat ketidaklayakan tersebut, PT Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field (PEP Jatibarang) mengulurkan tangan sehingga DTA At-Taubah bisa membangun 1 lokal kelas di sebelah musala pada tahun 2014. Keberadaan lokal belajar tak pelak memberikan semangat baru bagi guru dan siswa DTA At-Taubah.



📷 | Bonpis, salah satu produk wali murid

Rumah Cerdas untuk Desa Karanglayung

Berbagai upaya untuk kemajuan madrasah dan pendidikan pun kemudian terus dilakukan, hingga perkembangan madrasah mulai tampak menggemblirakan. Terlebih DTA At-Taubah juga kembali mendapat bantuan kembali dari PEP Jatibarang melalui program Rumah Cerdas di tahun 2015.

Program Rumah Cerdas yang digagas PEP Jatibarang bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan anak yang didasarkan pada tumbuhkembang anak; meningkatkan minat baca masyarakat; mengenalkan teknologi dan Informasi; mengembangkan kemampuan berwirausaha masyarakat berbasis potensi lokal. Program Rumah Cerdas tidak hanya difokuskan pada kegiatan pengadaan lokal belajar atau sarana pembelajaran saja, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru bahkan orangtua murid.

Setahun kemudian, kegiatan Rumah Cerdas juga melahirkan perkembangan lainnya. Antusiasme masyarakat pun terus meningkat. Dengan adanya tambahan 2 lokal kelas dari PEP Jatibarang dan Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan nama SPS Pelita Bangsa, murid madrasah DTA At-Taubah bertambah menjadi 197 siswa. Sedangkan guru yang sebelumnya 3 orang kini bertambah menjadi 5 guru, agar pembelajaran tetap berjalan lancar dan efektif.

Memupuk Asa di Pantura

Permasalahan ekonomi yang ada juga kemudian mulai menjadi perhatian dari PEP Jatibarang dan juga Mukidin pada tahun 2017. Sejalan dengan perhatian madrasah terhadap orang tua/ wali murid, pengurus berusaha mengembangkan kemampuan berwirausaha warga berbasis potensi lokal. Bersama CARE LPPM IPB dan Pemerintah Desa Karanglayung, sinergi pun terbentuk dan menghasilkan kegiatan pelatihan pembuatan telur asin yang diikuti oleh 35 warga.

Omset produk telur asin yang didapat kelompok orang tua/ wali murid madrasah mencapai lebih dari 6 juta rupiah setiap bulannya.

Selain produk olahan telur bebek yang mudah diperoleh, mereka juga membuat keripik dengan bahan utama bonggol pisang. Keripik buatan ibu-ibu yang disebut Si Bonpis itu kini sudah mendapatkan Izin Produk Industri Rumah Tangga (P-IRT).

Hingga di tahun 2020, beragam upaya peningkatan taraf Pendidikan juga dilaksanakan melalui pendidikan non formal. Kegiatan ini dirintis Mukidin dan PEP Jatibarang dalam bentuk Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Gerakan Selasa Membaca Kamis Menulis, dan Kotak Pintar Maca lan Nulis (Kopi Manis).



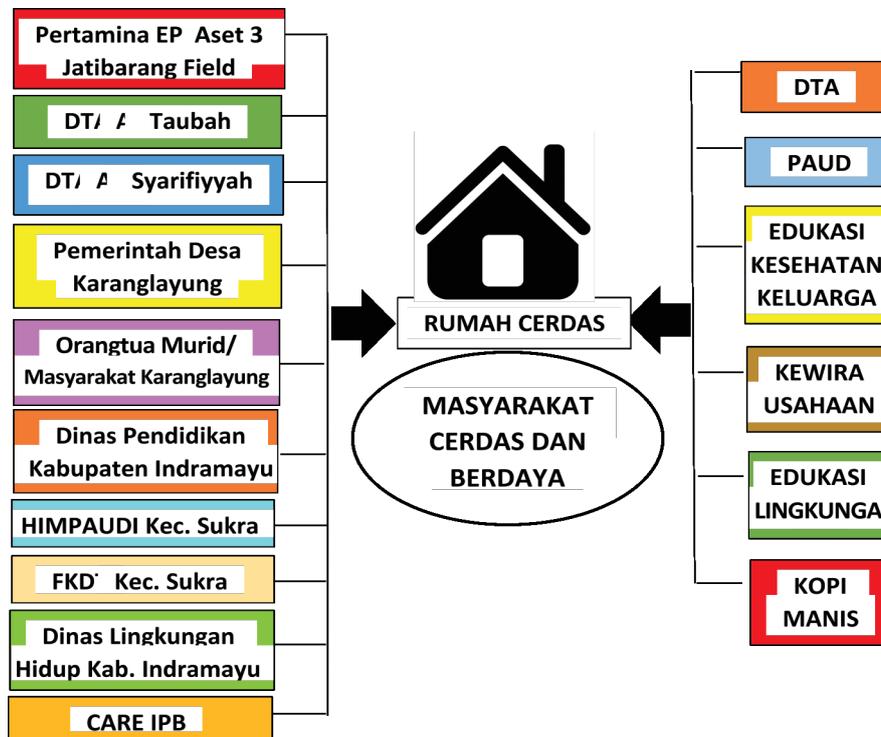
Proses pembuatan ecobrick oleh para siswa

Kini Mukidin dan guru-guru madrasah merasa lebih bergairah. Apalagi sejak tahun 2019 DTA Asy-Syarifiyyah turut bergabung dalam dalam Rumah Cerdas.

Sebagaimana guru-guru DTA At-Taubah, DTA Asy-Syarifiyyah juga berupaya mengabdikan diri mereka kepada masyarakat. Mereka juga merasa perlu meningkatkan kesadaran warga tentang pendidikan dan sosial keagamaan.

Lebih dari itu, madrasah DTA Asy-Syarifiyyah juga menanamkan kesadaran siswanya terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan sejak dini. Mereka mengadakan pelatihan pengelolaan sampah. Sampah-sampah plastik yang terkumpul lalu dijadikan ecobrick.

Dengan begitu, sampah bisa dimanfaatkan menjadi barang-barang yang ramah lingkungan seperti kursi dan rak sepatu, atau bisa juga dijadikan ornamen untuk mendandani pagar atau taman sekolah.



Komunitas Rumah Cerdas Karanglayung

Keberhasilan Rumah Cerdas terlihat dari adanya peningkatan kesadaran masyarakat Karanglayung terhadap peran penting pendidikan. Hingga tahun 2020 ini tercatat jumlah peserta didik DTA At-Taubah dan DTA As-Syarifiyyah sebanyak 346 anak.

prestasi dalam bentuk penghargaan. Dalam lima tahun terakhir DTA At-Taubah berhasil meraih Juara II Cerdas Cermat Tingkat Kecamatan (2016) dan Juara III Tartil Quran Tingkat Kecamatan (2019). Sedangkan SPS Pelita Bangsa juga mendapat penghargaan sebagai PAUD Percontohan Berbasis Kesehatan Keluarga, dan sebagai PAUD Percontohan Mengembangkan Pendidikan Karakter di Kecamatan Sukra, Indramayu.

Prestasi dan penghargaan yang telah dicapai memang bisa menjadi penawar hati. Namun, yang lebih penting dari itu, bagi Mukidin dan para guru adalah terus berupaya menumbuhkan asa bagi warga Karanglayung.

Capaian dan sarana prasarana madrasah DTA At-Taubah dan SPS Pelita Bangsa memang membuatnya lega. Anak-anak bisa belajar sembari bermain gembira. Mukidin juga bisa tersenyum melihat orang-orang tua yang bangga anak-anaknya menuntut ilmu. Anak-anak itulah tumpuan mereka di masa depan. []



Kondisi DTA setelah di Renovasi

ISBN 978-623-93780-1-1



9 786239 378011



MELATI UTAMA
PENERBIT DAN PERCETAKAN